

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit gangguan metabolisme akibat hormon insulin dalam tubuh yang tidak dapat digunakan secara efektif dalam mengatur keseimbangan gula darah sehingga meningkatkan konsentrasi kadar gula di dalam darah (hiperglikemia) (Puspita et al., 2020). Tanda-tanda penyakit diabetes diantaranya cepat haus, sering buang air kecil, lekas lelah, dan berat badan menurun meskipun nafsu makan tetap tinggi. Dalam kondisi yang lebih parah, gejala yang ditimbulkan dapat berupa pandangan mata kabur, bila ada luka sulit untuk sembuh dan impotensi pada pria (Sampieri, 2019). Adapun jenis-jenis DM adalah Diabetes tipe Juvenil (*juvenile type*). Diabetes tipe dewasa (*adult type*). Diabetes tergantung insulin/jenis pertama (*Type 1 diabetes*). Diabetes bebas insulin/jenis kedua. (*Type II diabetes*). Diabetes ketika Hamil (*Gestational diabetes*) (Nugroho, 2015).

Data dari *International Diabetes Federation* (IDF) mencatat bahwa dari 220 negara di dunia, Indonesia menduduki peringkat ke-7 dalam jumlah pasien DM. Berdasarkan atlas DM di bawah ini diperkirakan pada tahun 2045 jumlah pasien DM akan mencapai 629 juta jiwa. Hampir setengah dari jumlah pasien tersebut berada di Asia, terutama India, China, Pakistan, dan Indonesia. Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 oleh Departemen Kesehatan, terjadi peningkatan prevalensi DM menjadi 8,5%. Peningkatan tersebut searah dengan prevalensi obesitas yang merupakan salah satu faktor risiko diabetes, yaitu 14,8 % pada data RISKESDAS tahun 2013 menjadi 21,8% pada tahun 2018 (Soelistijo et al., 2019). Hal ini seiring pula dengan peningkatan prevalensi berat badan lebih

yaitu dari 11,5% menjadi 13,6%, dan untuk obesitas sentral (lingkar pinggang \geq 90cm pada laki-laki dan \geq 80 cm pada perempuan) meningkat dari 26,6% menjadi 31%. Berdasarkan data dari Riskesdas, (2018) menunjukkan DM di Provinsi Bali yang terdiagnosis Dokter sebanyak 1,33 % yang didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yaitu 1,35 % dan kebanyakan tinggal di perkotaan, kemudian pada usia lebih kurang 15 tahun yang terdiagnosis Dokter sebanyak 1,74 %. Kemudian pasien DM di Kabupaten Tabanan yaitu sebanyak 1,48% no.7 dari semua kabupaten di Bali. Hal ini harus menjadi perhatian di semua kalangan karena DM merupakan pembunuh senyap (*silent killer*).

DM memang penyakit yang tidak dapat disembuhkan, namun dapat dikendalikan sehingga pasien dapat menjalani hidupnya dengan normal. Pengendalian tersebut meliputi pengaturan pola makan (diet), olahraga, dan pengobatan pemeriksaan gula darah. Pengaturan makan atau diet pada pasien DM prinsipnya hampir sama dengan pengaturan makanan pada masyarakat umumnya yaitu dengan mempertimbangkan jumlah kebutuhan kalori serta gizi yang seimbang. Penatalaksanaan diabetes dapat dilakukan dengan pendekatan tanpa obat (non farmakoterapi) dan pendekatan dengan obat (farmakoterapi). Langkah pertama yang harus dilakukan adalah penatalaksanaan non farmakoterapi berupa pengaturan makan dan latihan jasmani. Apabila dengan langkah pertama ini tujuan penatalaksanaan belum tercapai, dapat dikombinasikan dengan pemberian farmakoterapi berupa terapi insulin atau terapi obat hipoglikemik oral, atau kombinasi keduanya (Sampieri, 2019).

Pengobatan diabetes, baik obat minum maupun suntikan insulin, bertujuan untuk mengendalikan kenaikan gula darah tersebut. Apabila kadar gula darah tidak dikendalikan maka akan terjadi berbagai komplikasi baik jangka pendek (akut) maupun jangka panjang (kronik). Untuk mencegah terjadinya komplikasi diperlukan kepatuhan pasien DM untuk minum obat (Puspita et al., 2020). Menurut data dari Riskesdas, (2018) kepatuhan minum/suntik obat anti diabetes di provinsi Bali Sesuai petunjuk Dokter sebesar 86,98 %, tidak sesuai petunjuk Dokter sebesar 13,02 %, dan untuk kabupaten Tabanan sesuai petunjuk Dokter 97,41 %, tidak sesuai petunjuk dokter 2,59 % no 2 paling rendah setelah kabupaten Gianyar. Berdasarkan penelitian dari Jasmine et al., (2020) Responden berjenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan yang rendah, pasien yang mendapat dukungan rendah maupun dukungan tinggi sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan yang rendah, pasien DM kurang dari 5 tahun maupun lebih dari 5 tahun sebagian besar masih memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah, Semakin lama durasi penyakit, semakin banyak frekuensi obat, dan semakin kompleks regimen obatnya, maka semakin buruk juga tingkat kepatuhan minum obat seseorang.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah “ **Bagaimana gambaran kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di BRSU Tabanan tahun 2021 ?**” . Diharapkan penelitian ini dapat memberikan implikasi kepada pasien maupun keluarga untuk terlibat dalam penanganan diabetes melitus tipe 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ **Bagaimana gambaran kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di BRSU Tabanan Tahun 2021? ”**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di BRSU Tabanan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien diabetes melitus di BRSU Tabanan tahun 2021.
- b. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes melitus di BRSU Tabanan tahun 2021.
- c. Mendeskripsikan tingkat kepatuhan minum obat dengan karakteristik pasien diabetes melitus di BRSU Tabanan tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi masyarakat/keluarga dapat meningkatkan pengetahuan dan kepekaan masyarakat/keluarga mengenai kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2.
- b. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai karakteristik dari kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2.

c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2.

2. Manfaat praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan dalam pengembagangan ilmu keperawatan medikal bedah khususnya yang berkaitan dengan diabetes melitus tipe 2.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pengkajian untuk masalah yang berkaitan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2.